

Kawasan Wisata Alam Bamba Puang Di Kabupaten Enrekang

Andi Alfia Mz ¹, Juhana Said ², Haryanto Andi ³

¹ Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia.

² Dosen Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia.

Alamat Email Penulis : Andialviamz@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Enrekang adalah salah satu daerah tujuan wisata yang merupakan daerah penunjang kunjungan tamu asing di Sulawesi Selatan. Salah satu gunung terkenal di daerah ini adalah Gunung Buntu Kabobong atau Gunung Nona yang terletak di Dusun Mendante, Desa Bambapuung. Pengembangan pariwisata Kabupaten Enrekang 2017-2028, disebutkan dalam peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 8 Pasal 29 huruf a yaitu pengembangan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata dalam mendukung perintisan pengembangan Kawasan Pembangunan Pariwisata Daerah. Peningkatan kunjungan wisata tentu saja didasari oleh kepuasan wisatawan yang berkunjung. Servis yang tersedia berupa jasa akomodasi yang memadai serta menawarkan atraksi yang unik tentu saja menjadi faktor bagi wisatawan untuk memilih lokasi yang akan dikunjunginya. Bentuk fasilitas layanan di dalam suatu destinasi antara lain akomodasi, transportasi di destinasi, restoran, fasilitas olahraga dan aktivitas, fasilitas lainnya, dan retail outlets. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menemukan konsep pendekatan untuk sebuah kawasan wisata yang ramah lingkungan sesuai standar dan mengoptimalkan potensi wisata alam yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Untuk mencapai tujuan itu metode yang digunakan yaitu memfokuskan pada pendekatan interaktif sebagai salah satu upaya untuk menyelesaikan konsep desain secara optimal yang disertai dengan analisis-analisis dan data-data yang berpengaruh terhadap desain. Hasil dari penulisan ini menghasilkan sebuah pendekatan konsep yang diwujudkan dalam bentuk desain Pengembangan Kawasan Wisata Alam.

Kata-kunci : Pengembangan, Wisata Alam, Sarana dan Prasarana

Bamba Puang Nature Tourism Area in Enrekang Regency

Abstract

Enrekang Regency is one of the tourist destination areas which is a supporting area for visiting foreign guests in South Sulawesi. One of the famous mountains in this area is Mount Buntu Kabobong or Mount Erotic which is located in Mendante Hamlet, Bambapuung Village. Enrekang Regency tourism development 2017-2028, mentioned in Enrekang Regency Regional Regulation Number 8 Article 29 letter a, namely the development of public infrastructure, public facilities and tourism facilities in supporting the pioneering development of Regional Tourism Development Areas. The increase in tourist visits is of course based on the satisfaction of tourists who visit. The available services in the form of adequate accommodation services as well as offering unique attractions certainly become a factor for tourists to choose the location to be visited. Forms of service facilities within a destination include accommodation, transportation at the destination, restaurants, sports and activity facilities, other facilities, and retail outlets. The purpose of this paper is to find the concept of an approach for an environmentally friendly tourism area in accordance with standards and optimize the potential of natural tourism set by local governments. To achieve this goal the method used is to focus on an interactive approach as one of the efforts to optimally complete design concepts accompanied by analyzes and data that affect design. The results of this paper produce a concept approach that is realized in the form of the design of the Development of Nature Tourism Areas.

Keywords : *Development, Nature Tourism, Facilities and Infrastructure*

1. Pendahuluan

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata, mengintegrasikan segala bentuk faktor di luar pariwisata yang berkaitan langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata (Rosiyanti dan Susilowati, 2017). Selain menyimpan berjuta pesona wisata alamnya begitu indah, Indonesia juga kaya akan wisata budayanya yang terbukti dengan begitu banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah serta keanekaragaman seni dan adat budaya masyarakat lokal yang menarik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, sehingga dengan banyaknya potensi yang dimiliki menjadikan Indonesia sebagai salah satu daerah tujuan wisata (Devy dan Soemanto, 2017).

Kabupaten Enrekang terletak antara kilometer 196-281 di Utara Kota Makassar ini, menjadi salah satu alternatif daerah yang harus dikunjungi jika ke Sulawesi Selatan. Kabupaten Enrekang memiliki potensi objek wisata alam, budaya, dan kuliner khas yang tidak kalah dengan daerah lain. Menurut data statistik Kabupaten Enrekang oleh Badan Pusat Statistik (BPS) 2017, disebutkan bahwa jumlah pengunjung di Kabupaten Enrekang naik sekitar 12 % dalam lima tahun terakhir dari tahun 2013-2017 mengalami kenaikan yang signifikan.

Pengembangan pariwisata Kabupaten Enrekang 2017-2028, disebutkan dalam peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 8 Pasal 29 huruf a yaitu pengembangan prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata dalam mendukung perintisan pengembangan Kawasan Pembangunan Pariwisata Daerah (Perda, Nomor 8. 2017). Peningkatan kunjungan wisata tentu saja didasari oleh kepuasan wisatawan yang berkunjung. Servis yang tersedia berupa jasa akomodasi yang memadai serta menawarkan atraksi yang unik tentu saja menjadi faktor bagi wisatawan untuk memilih lokasi yang akan dikunjunginya (Anwar dan Yakin, 2016). Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut juga diharapkan dapat membuat wisatawan merasa lebih nyaman dan tinggal lebih lama serta memberikan kesan yang baik terhadap daya tarik wisata yang dikunjunginya.

Dari uraian diatas perlu disadari oleh pemerintah daerah dalam hal ini pembangunan Kawasan Wisata Bambapuang sangat dibutuhkan di Kabupaten Enrekang sesuai dengan standar dan besaran ruang yang telah ditentukan, agar wisatawan mancanegara dan nusantara dapat merasakan keindahan serta teredukasi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang sangat berperan penting dalam mengembangkan

suatu objek wisata mengingat bahwa objek wisata Alam (Gunung Nona) adalah salah satu tempat wisata yang mempunyai potensi yang sangat besar dalam menumbuhkan pendapatan daerah.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penyusunan konsep dasar pengembangan kawasan wisata alam Bamba puang ini adalah memfokuskan pada pendekatan interaktif sebagai salah satu upaya untuk menyelesaikan konsep desain secara optimal. Metode tersebut dapat digambarkan didalam skema sebagai berikut:

2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang sesuai digunakan dalam pengumpulan data antara lain :

1) Teknik Pengumpulan Data Primer

Metode yang akan dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam melewati sebuah wawancara terhadap subyek, pengamatan, observasi dan survey.

a) Studi Observasi lapangan

- Pengumpulan data yang berkaitan dengan pemilihan tapak yang memperhatikan kesesuaian aspek yang berkaitan dengan bangunan yang mana akan membantu menunjang bangunan tersebut.
- Dari hasil studi observasi akan didapatkan data-data berupa foto dan informasi yang berkaitan dengan bangunan yang menjadi bukti yang otentik dan akurat.
- Melakukan observasi terhadap peraturan pemerintahan yang menyangkut ke dalam bangunan ini yang mana mencari informasi yang akurat mengenai fasilitas yang dibuat pemerintahan.

b) Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap para pengunjung yang dilakukan secara detail terhadap perilaku, gerak dan kenyamanan yang diciptakan pada suatu kegiatan utama.

c) Wawancara

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menyusun sebuah pertanyaan yang akan diberikan langsung terhadap subyek para pengunjung, petugas dinas instansi terkait dan karyawan villa Bamba Puang. Metode Analisis Data

2) Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi literatur/buku maupun jurnal-jurnal dan media internet mengenai teori yang berkaitan dengan obyek studi sejenis.

2.2 Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data ini antara lain :

- 1) Teknik Induktif, Melakukan pengumpulan data dengan cara: studi banding terhadap proyek yang terkait, observasi lapangan wawancara dengan nara sumber (pelaku, pengelola, dan pengunjung), dan mendokumentasikan data sejenis.
- 2) Teknik Deduktif, yaitu dengan melakukan pengumpulan data dari studi literature dan browsing internet dan browsing dari internet yang berkaitan dengan judul perencanaan. setelah semua data terkumpul dan tersusun dengan rapi sehingga tahap selanjutnya dapat membuat landasan teori.
- 3) Sintesa, Setelah dilakukan analisa data, akan dapat diketahui aspek-aspek sejenis apa saja yang dibutuhkan pada perencanaan mulai dari :
 - a) Pembagian zonasi yang memberikan batas yang kuat terhadap penataan ruang luar dan ruang dalam.
 - b) Aksesibilitas yang dibutuhkan, sirkulasi gerak yang sesuai, penataan ruang, kebutuhan ruang, fasilitas-fasilitas, aspek segi kenyamanan para pengunjung Kawasan wisata alam Bamba Puang.
 - c) Aspek keamanan bagi para pengunjung sehingga dapat dibuat suatu desain yang dapat memenuhi aspek dibutuhkan pada proyek Kawasan
 - d) Wisata Alam Bamba Puang di Kabupaten Enrekang.

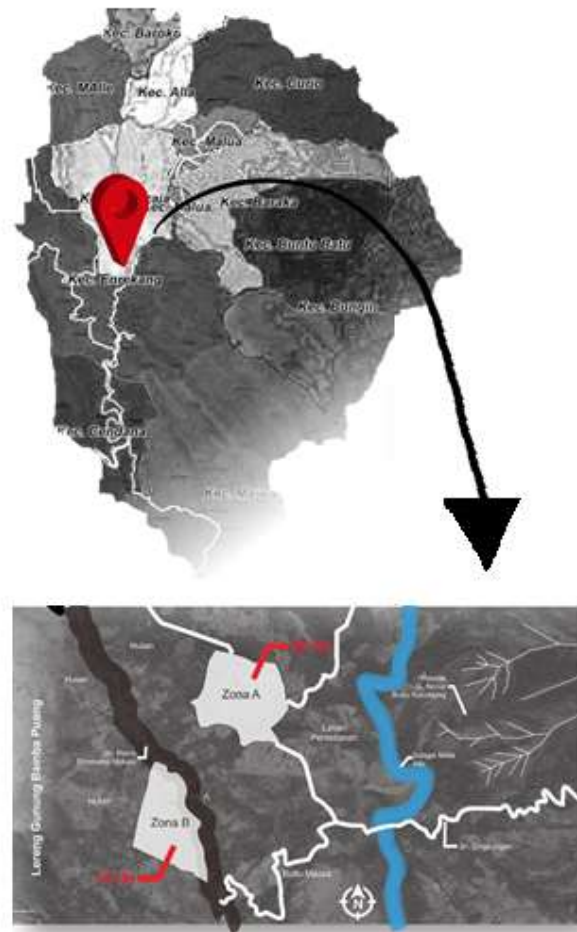
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Lokasi/Site

Dalam penentuan lokasi untuk bangunan perencanaan “Pengembangan Kawasan Wisata Alam Bamba Puang Di Kabupaten Enrekang”, pertimbangan dalam pemilihan lokasi ini yaitu lokasi yang sesuai dengan RTRW, Luas Lahan yang sesuai dengan kebutuhan bangunan dan memungkinkan pengembangan.,kondisi daya dukung tanah dan lingkungan mendukung ,berada

pada tingkat kebisingan rendah, aksesibilitas yang mudah dijangkau yang merupakan jalur transportasi umum, ketersediaan jaringan utilitas kota yang mendukung, view atau arah pandang dikarenakan kepuasan wisatawan akan keindahan panorama alam dari view yang tepat, mendukung penampilan bangunan. Maka yang memenuhi semua aspek yang sudah dipaparkan adalah bangunan ini berada pada kecamatan anggeraja kabupaten Enrekang.

Berdasarkan peruntukan peraturan daerah Kabupaten Enrekang No 8 pasal 26 Kecamatan Anggeraja tepatnya Desa Bambapuang merupakan kawasan strategis pariwisata Barat. Kawasan ini juga diposisikan sebagai pusat pelayanan informasi dan usaha pariwisata.



Gambar 1. Peta Desa Bambapuang
(Sumber : Google Earth, tanggal 13 Januari 2019)

3.2 Existing condition tapak



- 1) Sebelah Utara berdekatan dengan Hutan Pinus, Rumah warga dan Perbukitan
- 2) Sebelah Selatan berdekatan dengan Lembah, Rumah warga dan Perbukitan
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Poros Enrekang- Toraja (zona b) perkebunan warga setempat, sungai, dan Gunung Nona
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Poros Enrekang – Toraja (zona a) Hutan Pinus dan Gunung Bamba Puang

3.3 Program Ruang

Kebutuhan ruang dari bangunan pada kawasan wisata alam Bamba Puang ini di kelompokkan berdasarkan fungsi bangunan yang dibagi menjadi 6 kelompok fasilitas yaitu fasilitas wisata, penerima, penginapan, penunjang, pengelolaan, dan area service.

Adapun rekapitulasi perhitungan besaran ruang kawasan wisata alam Bamba Puang adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Analisa Total Besaran Ruang

NO	KELOMPAK RUANG	ZONA A	ZONA B
1.	Kelompok Wisata	6.778 m ²	236 m ²
2.	Kelompok Penerima	5.825 m ²	73,4 m ²
3.	Kelompok Penginapan	-	1.053 m ²
4.	Kelompok Kegiatan penunjang	-	3.088,5 m ²
5.	Kelompok Kegiatan	-	1.312 m ²

	Pengelolaan		
6	Area Servis	80,85 m ²	62,85 m ²
LUAS LANTAI BANGUNAN		12.683,85 m²	5.825,75 m²
SIRKULASI BANGUNAN + 30% DIBULATKAN		16.489,005	7.573,475
LUAS LANTAI BANGUNAN A DAN B		16.490	7.600
			24.090 m²

Sumber : Hasil Analisa Pribadi

3.4. Penampilan Bangunan

Bentuk bangunan menggunakan bentuk-bentuk dasar sebagai acuan dan mengoptimalkan berbagai bentuk sekitar site baik itu bentuk bangunan, bentuk flora serta fauna lokal yang di transformasikan ke desain.

Konsep transformasi bentuk pada bangunan mengambil bentuk-bentuk dari alam seperti buah salak dan bawang merah yang merupakan hasil perkebunan warga di Kabupaten Enrekang.



Gambar 3. Buah Salak (kiri), **Gambar 3** Bawang Merah
(Sumber : Google)



Gambar 4. Bangunan utama transformasi bentuk dari buah salak
(Sumber : Hasil Analisa Pribadi)



Gambar 5. Banguna Cottage 1 transformasi bentuk dari biji salak.
(Sumber : Hasil Analisa Pribadi)



Gambar 6 Banguna SPA transformasi bentuk dari buah salak.



Gambar 7 Mushollah transformasi bentuk dari Bawang merah
Sumber : Hasil Analisa Pribadi

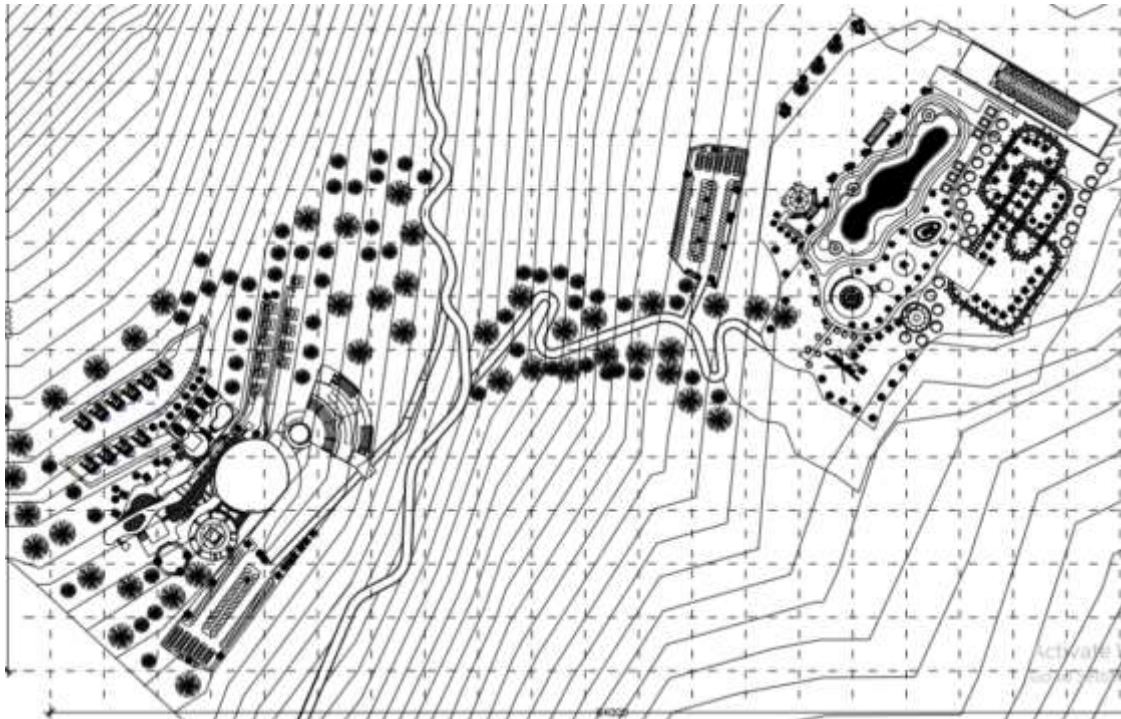
Jumlah massa banyak karena kebutuhan ruang yang menuntut penambahan fungsi dan mendukung bagi segi kondisi alam, kelancaran aktivitas sekaligus dengan melihat karakter kegiatan.

- Bentuk massa yang mempunyai fleksibilitas dalam pengolahannya.

- Bentuk massa yang menyesuaikan konsep secara arsitektural.

dengan yang lainnya. Hal tersebut disebabkan juga oleh keadaan kontur pada tapak.

Pola massa bangunan yang digunakan dalam Pengembang Kawasan Wisata Alam Bamba Puang menggunakan pola massa cluster, dengan pengelompokan-pengelompokkan massa bangunan sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki keterkaitan antara fungsi bangunan satu



Gambar 8 Master Plan Pengembangan Kawasan Wisata Alam Bamba Puang di Kab. Enrekang

(Sumber : Hasil Analisa Pribadi)

3.5. Fasilitas dan Aktivitas Wisata

1) Cottage

Keadaan kontur pada kawasan Bamba Puang memperlihatkan naiknya keadaan permukaan tanah dan lekuk kemiringan tanah. Hal ini diperlukan untuk penataan Cottage dan didukung oleh view menarik yang menghadap ke arah Gunung Nona.



Gambar 9 Standart Cottage
(Sumber : Hasil Analisa Pribadi)



Gambar 9 Super Cottage
(Sumber : Hasil Analisa Pribadi)

2) Bangunan Utama dan Mushollah



Gambar 10 Bangunan Utama dan Mushollah
(Sumber : Hasil Analisa Pribadi)

3) SPA



Gambar 11 SPA

(Sumber : Hasil Analisa Pribadi)

4) Amphiteather



Gambar 11 Amphiteather

(Sumber : Hasil Analisa Pribadi)

5) Gondola



Gambar 12 Stasiun Gondola

(Sumber : Hasil Analisa Pribadi)

6) Wahana



Gambar 11 Wahana View 1
(Sumber : Hasil Analisa Pribadi)



Gambar 11 Wahana View
(Sumber : Hasil Analisa Pribadi)

3.6. Vegetasi

Fungsi Tanaman pada dasarnya adalah sebagai pencegah erosi pada tanah yang berlereng ataupun tidak, dan juga memiliki fungsi untuk merembeskan air ke lapisan tanah yang lebih dalam pada lapisan kedap air, beberapa tanaman pelindung yang dipilih memiliki akar tunjang dan perakarannya berfungsi untuk menyangga partikel tanah sehingga akan mengurangi terjadinya pergerakan pada bidang permukaan.

Kesimpulan

Dalam perencanaan Kawasan Wisata Alam Bamba Puang di Kabupaten Enrekang terdapat beberapa permasalahan secara khusus dan harus diselesaikan dari segi arsitektural. Setelah menganalisa dan membahas beberapa persoalan khususnya yang sesuai dengan rumusan masalah dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Menganalisa kesesuaian lokasi dibangun berdasarkan peraturan setempat berdasarkan kriteria2 pemilihan tapak. Kriteria2 tersebut adalah (1) Tapak yang terpilih terletak di kawasan wisata, (2) Tapak yang dipilih memiliki lahan yang luas, (3) pencapaian tapak, (4) sistem sirkulasi dalam tapak, (5) lansekap dan (6) pendaerahan atau zoning.
- b. Merencanakan kebutuhan konsep pada Kawasan Wisata Alam Bambapuang di Kabupaten Enrekang yang harus diperhatikan bahwa upaya apresiasi terhadap bentuk dan

struktur visual objek sehingga dihasilkan karakter visual arsitektural atau lingkungan, menjadi salah satu fokus dari studi tentang estetika formal. Suatu objek arsitektural disadari memiliki nilai yang terkandung secara instrinsik, dan merupakan bagian dari strukturnya berupa nilai yang muncul akibat keteraturan (order), yang dapat ditangkap secara sensoris

- c. Merancang fisik pada Kawasan Wisata Alam Bambapuang dengan memaksimalkan potensi site dengan Bentuk bangunan menggunakan bentuk-bentuk dasar sebagai acuan dan mengoptimalkan berbagai bentuk sekitar site baik itu bentuk bangunan, bentuk flora serta fauna lokal yang di transformasikan ke desain.

Daftar Pustaka

Adnin Widya Rosiyanti dan M.H.Dewi Susilowati, "Perkembangan Onjek Wisata di Kabupaten Bogor" Industrial Research and National Seminar, 2017, hal 462Dinas Sosial Kabupaten Bone, 2018

Helln Angga Devy dan R.B. Soemanto, "Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan wisata" Jurnal Sosiologi Dilema, Volume 32 Nomor 1, 2017, hal 35

Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang, Nomor 8, 2017

Pendit, Nyoman. (1999). Ilmu Pariwisata. Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti.